

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kasus (*case-studies*) dengan pendekatan non-eksperimen yang juga dinamakan dengan penelitian deskriptif.¹ Karena penelitian kualitatif paradigmanya naturalistik maka teknik utama atau yang pokok adalah studi (kasus) lapangan, yang mana kebenaran didefinisikan bersifat *includable*.² Jenis penelitian studi kasus sangat unggul digunakan bila pertanyaan dalam penelitian berkenaan dengan *how* serta *why* dan bila peneliti hanya punya sedikit kesempatan atau peluang dalam pengontrolan peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitian berada pada fenomena kontemporer (kekinian) dalam kehidupan nyata.³ Selain itu studi kasus berguna terutama dalam upaya pemahaman terhadap suatu problem atau situasi tertentu dengan amat mendalam, sehingga kasus dapat diidentifikasi dengan data atau informasi yang kaya.⁴ Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan prinsip untuk pemerikayaan data atau informasi yang relevan dengan fokus penelitian dengan cara penggalian sumber data secara mendalam dan menyeluruh sampai pada titik ujung atau puncak data. Dari pernyataan tersebut serta realitas di lapangan maka jenis penelitian yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yakni penyelidikan yang mendalam terhadap suatu individu, kelompok atau institusi (atau penelitian yang secara empiris dilakukan penginvestigasian

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 121.

² Taufik Abdullah & M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama, Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 113.

³ Robert K. Yin, "Studi Kasus: Desain dan Metode," dalam *Case Study Research: Design and Methods*, ed. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 1.

⁴ Michael Quinn Patton, "Metode Evaluasi Kualitatif," dalam *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*, ed. Budi Puspo Priyadi (Yogyakarta: Pustak Pelajar, 2006), 23.

fenomena dalam kehidupan nyata).⁵ Yang mana ciri- ciri studi kasus adalah adanya sebuah sistem yang terbatas yaitu adanya batasan waktu, batasan sesuatu yang dibahas, dan tempat.⁶ Sebagaimana menurut Abdul Aziz S.R studi kasus merupakan suatu studi yang bersifat komperhensif, inten, rinci, dan mendalam yang diarahkan sebagai upaya penelahaan masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kekinian.⁷ Oleh karena itu hasil dari penelitian ini pun bersifat terbatas, yang sulit untuk dijadikan kesimpulan yang bersifat umum.⁸ Sedangkan bentuk-bentuk studi kasus ada tiga yaitu studi kasus intrinsik, studi kasus instrumental, dan studi kasus kolektif. Dengan demikian maka bentuk studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik karena untuk pemahaman secara lebih baik dan mendalam tentang kasus (keunikan, kelebihan, permasalahan, dan ketidak sesuaian) tertentu. Hal ini dilakukan karena ingin diketahui secara intrinsik suatu kejadian, keteraturan, dan kekhususan kasus pada lokasi. Dengan kata lain studi kasus ini dilakukan bukan didasarkan atau dipengaruhi (diintervensi) pada faktor eksternal lainnya.⁹

Menurut Agus Salim tentang studi kasus dideskripsikan sebagai sebuah pendekatan terhadap kasus tertentu yang kemudian dipelajari, diterangkan, dan diinterpretasikan dalam konteksnya yang natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Suatu studi kasus bisa diartikan sebagai metode atau strategi dalam penelitian, sehingga bisa dihasilkan suatu penelitian sebuah kasus tertentu. Salah satu syarat sesuatu dijadikan kasus yaitu dipenuhinya dua hal di antaranya spesifik dan memiliki batasan (*brouded system*). Dari pemaparan di atas maka penelitian ini digunakan jenis studi kasus tunggal dengan *multi level analysis* yaitu studi kasus tentang penyorotan perilaku individu atau kelompok individu dengan

⁵ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 1996), 53.

⁶ Herdiansyah, *Metodologi Penelitian*, 76

⁷ Abdul Aziz S.R, "Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus," dalam *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, ed. Burhan Bungin (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 20.

⁸ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, 165.

⁹ Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kulaitatif*, 79.

berbagai tingkatan masalah penting.¹⁰ Oleh karena itu dapat disimpulkan tekanan utama dalam studi kasus adalah penggalian tentang mengapa individu melakukan apa yang dia lakukan serta bagaimana tingkah lakunya dalam kondisi dan pengaruhnya terhadap lingkungannya.¹¹ Secara aplikatif studi kasus ini adalah pengkajian secara terperinci serta mendalam dari suatu „kasus“ tentang Internalisasi Nilai Dasar *Shōlih Akrom* di Perguruan Tinggi Institut Maathali'ul Falah Pati Jawa Tengah. Dengan kata lain peneliti sebagai instrumen kunci bertugas pada penyorotan perilaku kelompok dosen, kelompok mahasiswa, dan kelompok pengelola kampus IPMAFA Pati Jawa Tengah yang punya keterkaitan dengan Nilai Dasar *Shōlih Akrom* (NDSA). Lebih konkrit penelitian ini telah dilakukan pendalaman terhadap beberapa sub-sub kasus dari kasus utama yang terlebih dahulu telah ditemukan. Sub-sub kasus tersebut ditemukan seiring dengan perkembangan (pertumbuhan) dan dinamika data-data yang diperoleh di lokasi. Oleh karena itu sub-sub kasus tersebut digunakan untuk pengembangan teori atau gagasan yang telah ada.

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dari bab I pada pembahasan sebelumnya dan agar didapat data yang objektif serta komperhensif maka pendekatan penelitian yang paling cocok digunakan adalah kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena objek atau permasalahan yang diteliti dan keadaan informan sangatlah beragam (komplek). Keberagaman ini ditinjau dari segi perbedaan latar belakang dosen dan mahasiswa yang berbeda organisasi keagamaannya, tingkat senioritas, dan latar belakang pendidikannya. Dengan kata lain karena keadaan permasalahan yang diteliti lebih bersifat fleksibel, maka untuk pengungkapan keadaan sosial tersebut dengan lebih mendalam yang paling cocok adalah pendekatan kualitatif. Sebagaimana menurut Hamidi tentang tujuan dari penggunaan

¹⁰ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 93-95.

¹¹ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, 199.

penelitian kualitatif adalah untuk menanyakan atau mengetahui tentang makna (berupa konsep) yang ada di balik cerita secara detail para informan dan dari keadaan nyata latar-sosial di lokasi penelitian.¹² Dengan demikian pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dipilih untuk penemuan data secara holistik, detail, terperinci, dan lebih mendalam untuk menyelidiki dibalik perilaku dan kata-kata informan. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan oleh kaum fenomenologis, di mana kaum fenomenologis berusaha memandangi suatu kasus (permasalahan, keunikan, dan kelebihan) dari sudut pandang orang yang „bertingkah laku“ itu sendiri. Hal tersebut dilakukan untuk diperoleh pemahaman terhadap perilaku manusia dari kerangka berpikir orang yang melakukannya itu sendiri. Dengan kata lain kaum fenomenologis dalam pencarian pemahaman tersebut lebih cenderung digunakan pendekatan kualitatif dengan kegiatan pengamatan peran serta, wawancara terbuka yang mendalam, dan penggunaan dokumen pribadi. Metode ini digunakan agar dihasilkan data-data yang dimungkinkan peneliti bisa memahami kasus seperti apa yang dilihat (dipahami) oleh subjek penelitian.¹³

Sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dinyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah “suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”¹⁴ Oleh karena itu rancangan penelitian berkembang selama proses penelitian berlangsung di lapangan. Ini berarti pendekatan penelitian kualitatif disebut juga dengan pendekatan naturalistik.¹⁵ Dengan demikian dapat diartikan „strategi“ pelaksanaan secara teknis penggalan data dalam penelitian ini tergantung

¹² Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, 19-20.

¹³ Robert Bogdan & Steven J. Taylor. “Kualitatif (Dasar-Dasar Penelitian)”, dalam *Kualitatif*, ed. A. Khozin Afandi. (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), Vol. 1, 45; Idem, “Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial”, dalam *Introduction to qualitative research methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*, ed Arief Furchan. (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 18-19.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

¹⁵ Nana Sudjana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 7.

dari fenomena atau kenyataan yang terjadi di lapangan (lokasi penelitian). Lebih spesifik alasan penggunaan metode kualitatif adalah untuk penemuan dalam pemahaman apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadang merupakan suatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami.¹⁶ Dari semua pemaparan di atas maka disimpulkan pendekatan kualitatif digunakan untuk penyentuhan aspek sosial yang sangat luas kasusnya (termasuk dalam bidang pendidikan). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan cara pengembangan teori pendidikan (sosial) tentang Internalisasi Nilai Dasar *Shōlih Akrom* sebagai upaya pembentukan moral mahasiswa yang didasarkan pada keadaan nyata (empiris) yang berada di IPMAFA Pati Jawa Tengah.

Yang kemudian ditindak lanjuti dengan pencocokan antara fenomena nyata di lokasi penelitian dengan teori-teori serta undang-undang atau norma yang berlaku secara deskriptif.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti diharuskan berbaur dan menyatu dengan subjek penelitian (informan) sehingga kehadiran peneliti tidak dapat diwakilkan oleh angket atau tes. Selama penelitian berlangsung dilakukan pengamatan dan wawancara dengan mendalam untuk mengeksplorasi fokus penelitian. Dengan demikian peneliti membangun keakraban dan tidak menjaga jarak dengan subjek penelitian.¹⁷ Oleh karena itu kehadiran peneliti di lokasi penelitian terutama saat observasi dan wawancara berperan dalam penciptaan suasana yang nyaman, reflektif, aman, dan luwes untuk diperoleh informasi atau data yang benar-benar valid dan berasal dari kebenaran dalam diri informan.

Sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif maka kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat diperlukan dan mutlak untuk hadir di lapangan, karena peneliti bertindak sebagai instrumen aktif dalam pengumpulan data.

¹⁶ Anselm Strauss & Juliet Corbin, "Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded," dalam *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*, ed. M. Djunaidi Ghony (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 13.

¹⁷ Nusa Putra & Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 22.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Lexy J. Moleong tentang karakteristik pendekatan kualitatif meliputi latar yang alami, manusia sebagai alat (instrumen), penggunaan metode kualitatif, penggunaan analisis data secara induktif, deskriptif, lebih dipentingkan proses dari pada hasil (proses atau cara perilaku yang dilakukan informan bukan hasil yang diraih dari perilaku oleh informan), adanya batas objek penelitian (tema) yang ditentukan oleh fokus penelitian, adanya kriteria khusus untuk pengujian keabsahan data, desain bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan serta disepakati bersama.¹⁸

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat penuh, artinya peneliti hanya bertindak dalam pengamatan fenomena yang berada dalam lingkungan IPMAFA Pati. Dan kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek penelitian, sehingga bisa dikatakan penelitian ini bersifat terbuka. Dengan kata lain sebelum penggalian data atau pengajuan pertanyaan-pertanyaan kepada informan dengan penggunaan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terlebih dahulu dijelaskan oleh peneliti kepada informan bahwa pertanyaan atau izin yang diajukan adalah berkaitan dengan kepentingan penelitian.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dilakukan hampir setiap hari untuk konsultasi pada wakil rektor I, dekan, dan staf kantor terkait. Selain itu peneliti juga melobi dosen, dan mahasiswa untuk dijadikan informan. Upaya peneliti dalam pembangunan komunikasi di lokasi penelitian dialami beberapa kendala, misalnya karena sibuknya informan, hal tersebut menjadi penyebab dibutuhkan waktu lama untuk penungguan waktu yang tepat dan cocok.

Sedang intensitas kehadiran peneliti di lokasi penelitian dari tanggal 14 Mei – 07 Juli 2018 hampir satu hingga tiga hari dalam tiap pekan hadir di lokasi penelitian guna studi pendahuluan (penelitian pendahuluan/pra penelitian). Tanggal 15 Mei 2018 meminta izin pengadaan penelitian kepada wakil rektor I IPMAFA Pati yang ditindaklanjuti dengan penyebaran surat izin (disposisi) dari

¹⁸ Molcong, *Metodologi Penelitian*, 4.

wakil Rektor I kepada seluruh informan sambil dilakukan penggalian beberapa data. Sedang pada tanggal 16 Mei – 07 Juli 2018 pengumpulan data-data yang berkenaan dengan fokus penelitian.

Agar lebih terstruktur dan terperinci maka menurut Burhan Bungin dalam penelitian kualitatif harus ada penyiapan *schedule* penelitian dan penganggaran frekuensi kehadiran peneliti dalam pengumpulan data di lokasi penelitian untuk keterkendalian penelitian.¹⁹ *Schedule* penggalian data penelitian yang telah peneliti lakukan adalah sebagai berikut ini:

Tabel 3.1 Jadwal Penggalian Data di IPMAFA Pati

No.	Objek	Subjek	Target Waktu Pelaksanaan
1.	Mengantarkan surat izin penelitian tesis dari IAIN Kediri beserta lampiran Proposal Tesis.	Rektor IPMAFA Pati Jawa Tengah	Terlaksana pada tanggal 15 Mei 2018
2.	Meminta izin kepada Pejabat berwenang	Wakil Rektor I IPMAFA Pati Jawa Tengah	16 Mei 2018
3	Menemui seluruh informan	Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, Dosen, Mahasiswa, dll	Dari tanggal 16 Mei – 07 Juli 2018

C. Lokasi Penelitian

Uraian tentang lokasi penelitian diisi dengan identifikasi karakteristik lokasi, yang juga ada penguraian tentang letak geografis, struktur organisasi, program (visi dan misi), dan suasana sehari-hari di lokasi penelitian.²⁰ Untuk lebih detailnya maka dijabarkan sebagai berikut:

¹⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2009), 132.

²⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis & Karya Ilmiah Program Pascasarjana* (Kediri: Pascasarjana STAIN Kediri, 2018), 54.

1. Identifikasi Lokasi Penelitian

a. Suasana Sehari-hari

Di saat masa kegiatan pembelajaran aktif suasana atau keadaan lingkungan IPMAFA Pati dimiliki kondisi sosio-abiotik yang penuh dengan aktivitas pegawai, mahasiswa, dan pengelola kampus. Hal ini terutama pada sore hari sekitar jam 9 pagi hingga jam 4 sore. Karena kegiatan perkuliahan diadakan sejak pagi yaitu pada jam delapan pagi hingga jam lima sore, maka bisa dikatakan pada kurun waktu tersebut terjadi aktivitas perkuliahan. Dengan banyak tersedianya fasilitas seperti foto copy, masjid, kantin, lapangan futsal, lapangan bola voli, berbagai kantor organisasi internal bagi mahasiswa, perpustakaan, hotspot area, dan kantor Unit Kegiatan Mahasiswa maka banyak aktivitas mahasiswa yang menyebar dengan berbagai aktivitas yang dilakukan. Walaupun sering kali juga didapati mahasiswa yang sekedar duduk-dudukan sendiri ataupun beramai-ramai untuk mengobrol di tempat duduk depan kelas saat pergantian jam kuliah.²¹

Dengan melihat kondisi bangunan fisik yang berjumlah cukup lengkap dan memadai tersebut, maka akses mahasiswa dalam kegiatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran maupun untuk sarana *edutainment* sangat terjangkau dan mudah. Hal ini nampak pada saat pergantian jam kuliah maupun saat pembelajaran berlangsung (baik atas arahan atau dipandu oleh pendidik maupun tidak). Sedangkan aktivitas lain yang perlu dipaparkan adalah aktivitas satuan petugas keamanan (satpam) yang dilakukan secara bergiliran secara terjadwal (*shift*) salah satu tugasnya adalah pengaturan lalu lintas atau hilir mudik kendaraan yang masuk ke pintu gerbang, aktivitas pegawai Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) di ruang BAAK yang dilakukan secara terjadwal (*shift*), dan aktivitas hilir mudik mahasiswa, pegawai, serta dosen di halaman kampus.²²

²¹ Observasi, di Kampus IPMAFA Pati, 02 – 07 Juli 2018

²² *Ibid.*

2. Letak Geografis

Lokasi kampus Institut Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA) terletak di Jl. Raya Pati - Tayu KM. 20, Kedung, Purworejo, Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah 59154.²³

3. Profil IPMAFA Pati

IPMAFA berdiri pada tahun 2008 dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali'ul Falah (STAIMAFA) dan membuka empat program studi jenjang S1. Kemudian pada 25 September 2015 STAIMAFA beralih status menjadi institut dengan nama Institut Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA). IPMAFA menjadi perguruan tinggi alternatif bagi calon mahasiswa yang ingin melanjutkan studi di bangku kuliah jenjang S1. Adapun program akademik yang dibuka sebagai berikut :²⁴

1) Fakultas & Program Studi

Ada tiga fakultas dan tujuh prodi di Ipmafa sebagai berikut:

a) Fakultas Syariah:

- Perbankan Syariah dan Ekonomi Islam
- Manajemen Zakat dan Wakaf

b) Fakultas Dakwah :

- Pengembangan Masyarakat Islam
- Komunikasi dan Penyiaran Islam

c) Fakultas Tarbiyah:

- Pendidikan Bahasa Arab
- Pendidikan Islam Anak Usia Dini
- Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

2) Identitas Lembaga²⁵

Nama Yayasan : Yayasan Nurussalam Kajen

Nama Perguruan Tinggi : Institut Pesantren Mathali'ul Falah

²³ <https://www.ipmafa.ac.id/contact-us/>, diakses tanggal 24 Juli 2018

²⁴ <https://www.ipmafa.ac.id/profil-ipmafa/>, diakses tanggal 24 Juli 2018

²⁵ <https://www.ipmafa.ac.id/struktur-staimafa-2/>, diakses tanggal 25 Juli 2018

Rektor	:	H. Abdul Ghaffarozin, M.Ed
Wakil Rektor I	:	Dr. Ahmad Dimiyati, M.Ag
Wakil Rektor II	:	Dr. Ali Subhan, MA
Wakil Rektor III	:	Subhan Salim, M.Ag
Dekan Fakultas Syari'ah & Ekonomi Islam	:	Wakhrodhi, MSI
Dekasn Fakultas Dakwah	:	Sri Naharin, MSI
Dekan Fakultas Pendidikan	:	Agus Syakroni, M.Pd
Alamat	:	Jl. Raya Pati-Tayu KM 20 Purworejo Margoyoso Pati JawaTengah 59154
No. Telepon	:	0295-5501999, 4150081
No. Faximile	:	0295-4150081
Email	:	staimafa_yahoo.com , info_staimafa.ac.id
Nomor dan Tanggal SK Pendirian Institusi	:	Dj. I/302/2008, 4 September 2008
Pejabat pengesah	:	Dirjen Pendidikan Islam

4. Sejarah singkat IPMAFA Pati Jawa Tengah²⁶

Institut Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA) adalah perguruan tinggi yang didirikan oleh Yayasan Nurussalam Kajen yang sebelumnya bernama Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali'ul Falah (STAIMAFA). Perubahan status tersebut sesuai Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor 5492 Tahun 2015 tentang Izin Perubahan Bentuk Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali'ul Falah menjadi Institut Pesantren Mathali'ul Falah, pada 25 September 2015.

IPMAFA lahir sebagai kelanjutan dari unit pendidikan dasar dan menengah yang hampir satu abad dikelola oleh Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM). Lahirnya IPMAFA melalui proses panjang dan

²⁶ <http://www.ipmafa.ac.id/sejarah-ipmafa/> , diakses 26 Mei 2018.

pergulatan pemikiran selama hampir dua dasawarsa. Berawal dari "kegelisahan" para pendiri PIM yang merasa bahwa untuk melahirkan sumber daya manusia yang memiliki kedalaman keilmuan agama dan moral sekaligus kompetitif dalam menjawab perkembangan zaman, tidak cukup hanya dengan memberikan keilmuan bekal kepada peserta didik sampai pada tingkat 'alimah (SLTA). Oleh karena itu, para pendiri berinisiatif menggalang sistem pendidikan lanjutan bagi para lulusan PIM dengan membuka program Pasca 'Alimah. Akan tetapi ternyata program tersebut dirasakan masih belum memberikan jawaban atas kegelisahan tersebut.

Berdasarkan kajian yang mendalam dan masukan dari berbagai pihak, akhirnya disepakati pilihan bulat untuk mendirikan perguruan tinggi STAIMAFA dan secara resmi beroperasi sejak tanggal 4 September 2008, berdasarkan berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: Dj. I/302/2008 untuk program Sarjana Strata 1 (S1). Sedangkan ijin operasional program studi Perbankan Syariah berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : Dj. I/303/2008 tanggal 4 September 2009.

Berdasarkan SK tersebut, STAIMAFA membuka tiga Jurusan/ Program Studi, yaitu : Tarbiyah/ Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Syariah/ Perbankan Syariah (PS) dan Dakwah / Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Ketiga Jurusan/ Program Studi tersebut merupakan pendidikan jenjang Strata Satu (S1) program reguler.

Kemudian pada tanggal 25 September 2015 Staimafa resmi alih status dari STAI menjadi Institut Pesantren Mathali'ul Falah sekaligus membuka tiga Program Studi (prodi) baru meliputi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan prodi Zakat dan Wakaf (ZAWA).

5. Visi dan Misi IPMAFA Pati Jawa Tengah²⁷

²⁷ <https://www.ipmafa.ac.id/visi-misi-ipmafa/>, diakses 17 Juli 2018

Visi IPMAFA Pati Jawa Tengah adalah Menjadi Perguruan Tinggi Riset Berbasis Nilai-nilai Pesantren Tahun 2025.

Sedangkan Misi IPMAFA Pati Jawa Tengah adalah :

- a. Memperkuat transformasi keilmuan, tradisi dan moralitas.
- b. Melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran.
- c. Melaksanakan pengabdian masyarakat.
- d. Melaksanakan kajian dan riset.
- e. Menjadi perguruan tinggi dengan budaya tata kelola yang baik.

6. Organisasi Kemahasiswaan IPMAFA Pati

Badan Eksekutif Mahasiswa Institut Pesantren Mathali'ul Falah atau BEM IPMAFA adalah organisasi intra-kampus Institut Pesantren Mathali'ul Falah. Lembaga eksekutif mahasiswa ini berdiri dan diresmikan pada tahun 2010 (atau periode ke-tiga dari berdirinya kampus STAIMAFA) dengan nama BEM STAIMAFA, menggantikan organisasi kemahasiswaan sebelumnya yang masih menggunakan istilah HIMA atau Himpunan Mahasiswa.

Setelah 7 tahun berdiri, pada tahun 2015 kampus beralih status menjadi IPMAFA. Pasca alih status ini, pada periode 2016-2017 penamaan organisasi mengalami perubahan. Dari yang semula bernama BEM STAIMAFA beralih menjadi BEM IPMAFA. Pun demikian dengan format struktur organisasi, dari yang semula langsung membawahi organisasi kemahasiswaan di tingkat jurusan dengan istilah BEM-Pro (PMI, PS, PBA dan PGRA), pada periode ini BEM IPMAFA mulai membawahi Badan Eksekutif Mahasiswa di tingkat Fakultas atau BEM Fakultas serta menggunakan istilah HMPS atau Himpunan Mahasiswa Program Studi sebagai ganti dari BEM-Pro. Tidak hanya itu, dari yang semula membawahi 4 organisasi kemahasiswaan di tingkat jurusan (HMPS), kini membawahi 5 HMPS, dengan 1 HMPS baru yakni HMPS Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (HMPS PGMI). Hal ini sebagai bentuk dari dinamisasi

organisasi, seiring semakin meningkatnya kebutuhan mahasiswa dalam berorganisasi.²⁸

7. Karakteristik Lokasi Penelitian

Keunggulan IPMAFA Pati dibandingkan dengan perguruan tinggi lain di lingkungan Kota Pati adalah pendidikan tinggi berbasis pesantren yang dimiliki IPMAFA Pati di antaranya megajarkan sikap jujur, amanah, dan menolong, serta senantiasa membentuk sikap mandiri sebagaimana yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren.

Terlebih, pesantren merupakan sistem pendidikan tertua di Indonesia, yang tidak hanya menjadi poros pendidikan keagamaan, namun lebih dari itu memiliki keunikan kurikulum yang khas dengan lokalitas dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.²⁹

Dari seluruh pemaparan di atas mulai pada pembahasan suasana sehari-hari hingga karakteristik lokasi penelitian maka dapat disimpulkan terdapat kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian antara objek penelitian (tema) dengan lokasi penelitian. Dengan dipilihnya IPMAFA Pati sebagai lokasi penelitian telah ditemukan hal-hal yang bermakna dan hal-hal yang baru.

Oleh karena itu, atas dasar analisa lokasi penelitian, karakter perguruan tinggi serta kemenarikan dan keunikan, maka diasumsikan IPMAFA Pati memang tepat untuk dilakukan penelitian sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan.

D. Sumber Data

Dalam beberapa karya tulis tentang metodologi penelitian banyak dalam referensi disebutkan informan adalah sebagai subjek penelitian. Hal ini karena yang menjadi pelaku pemberi informasi atau data (baik itu orang ataupun benda) adalah salah satunya informan.³⁰ Sedang sumber data adalah pesan atau pembahasan apa yang disampaikan oleh subjek penelitian atau sesuatu benda dan

²⁸ <http://bem.ipmafa.ac.id/p/profil-bem-ipmafa.html>, diakses tanggal 25 Juli 2018

²⁹ <https://www.ipmafa.ac.id/pt-berbasis-pesantren-lebih-unggul/>, diakses tanggal 25 Juli 2018

³⁰ Hamidi, *Metode Penelitian*, 74

peristiwa yang diperoleh dari hasil pengamatan. Berbeda dengan sumber data, maka untuk informan dan responden punya definisi tersendiri. Informan adalah seseorang yang mampu dan berkapasitas dimintai peneliti untuk memberi uraian, cerita secara detail tentang di luar dirinya terutama tentang individu lain, situasi, kondisi atau peristiwa di lokasi penelitian. Sedang responden adalah individu yang hanya diminta bercerita tentang apa yang diketahui dan dialami oleh dirinya sendiri dalam menjawab pertanyaan peneliti.³¹

Data yang berasal dari penelitian kualitatif berbentuk deskriptif, berupa perkataan lisan atau tulisan serta tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati. Data kualitatif berwujud uraian terperinci, kutipan langsung, dan dokumentasi kasus.³² Maka bentuk dari “sumber data kualitatif adalah sumber data yang disuguhkan dalam bentuk dua parameter abstrak. Misalnya: banyak-sedikit, tinggi-rendah, tua-muda, panas-dingin, situasi aman-tidak aman, laba-nirlaba.”³³ Dapat diartikan data tersebut dikumpulkan sebagai suatu cerita tentang apa yang telah dilakukan oleh informan, bukti dokumen apa yang telah dilakukan oleh informan, dan apa yang telah diceritakan oleh informan.

Dalam penelitian ini digunakan dua teknik sampling yaitu *purposif sampling* dan *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik diraihnya data dengan cara pencarian informan data ditindak lanjuti dengan pengguliran informan menjadi lebih banyak. Seperti halnya efek bola salju yang menggelinding dari puncak gunung yang bersalju sehingga semakin lama semakin besar ukurannya.³⁴ Teknik *snowball* atau bola salju dipilih karena untuk menyelidikan hubungan antara manusia dalam suatu kelompok, serta menyelidikan bagaimana cara-cara informasi tersebar di kalangan tertentu.³⁵ Sedang *purposif sampling* adalah cara dalam pemilihan informan sebagai kelompok terbaik yang mampu sebagai pemberi informasi secara mapan atau

³¹ Ibid., 76-77.

³² Ariesto Hadi Sutopo & Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO* (Jakarta: Kencana, 2010), 4.

³³ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 45

³⁴ Hamidi, *Metode Penelitian*, 82-83.

³⁵ Nasution, *Metode Research*, 99.

mantap serta cukup dengan pertimbangan yang mendalam dan ada pelibatan intuisi (kepekaaan) dari peneliti. Oleh karena itu diupayakan hasil dari penelitian ini bisa di“generalisasi”kan pada tempat/lokasi penelitian lain yang memiliki ciri khas, permasalahan, dan keunikan sama dengan lokasi yang telah atau sedang diteliti.³⁶

Sedangkan untuk teknik penjarangan data dilakukan dengan pencatatan hasil dari pengamatan dan wawancara kepada informan yang merupakan hasil kegiatan penglihatan, pendengaran, dan dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan, serta pembambilan foto dianggap perlu. Pengamatan dilakukan terutama saat informan sedang dalam lingkungan IPMAFA Pati. Diantara informan dan subyek penelitian yang akan digali informasinya tersebut adalah dosen (pendidik), mahasiswa (peserta didik), serta pengambil kebijakan (pengelola) kampus yaitu Rektor, Pembantu Rektor, kaprodi beserta staf-stafnya yang lain.

Karena jumlah mahasiswa dan Dosen di IPMAFA Pati sangat banyak maka peneliti perlu untuk pengambilan sampel informan, pengambilan sampel ini bertujuan untuk didapat informasi sebanyak mungkin, bukan untuk dilakukan rampatan (generalisasi). Pengambilan sampel ini dikenakan pada situasi, subjek (informan), dan waktu.³⁷ Untuk didapatkan data yang meyakinkan dan terpercaya (kredibel) maka dilakukan pengecekan kembali kepada informan yang lain (triangulasi) tentang segala pernyataan yang dianggap janggal atau kurang memuaskan dari salah satu informan. Bila data atau informasi dari subjek penelitian dinyatakan belum cukup maka dilakukan perpanjangan penelitian agar diperoleh data yang holistik, penyentuhan hingga ke akar permasalahan, dan data benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Dan untuk sumber data tertulis, digali dari buku- buku di perpustakaan IAIN Kediri, perpustakaan IPMAFA Pati, atau perpustakaan lain yang dipandang memenuhi syarat untuk pendukung terkumpulnya sumber data. Selain itu sumber data tertulis juga dicari di internet

³⁶ Hamidi, *Metode Penelitian*, 88

³⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis*, 51.

atau alamat website yang sangat relevan dengan penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Beberapa prinsip pengumpulan data studi kasus adalah yang mencakup penggunaan: 1) Berbagai sumber bukti (multi sumber): adanya kesatuan rangkaian fakta (beberapa temuan yang sama atau saling menguatkan), 2) Data dasar: data-data bukti formal yang berlainan dari laporan akhir studi kasus, 3) Serangkaian bukti: keterkaitan yang eksplisit antara pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, data yang terkumpul, dan kesimpulan-kesimpulan yang ditarik. Prinsip-prinsip tersebut sangat penting untuk pengerjaan studi kasus yang berkualitas tinggi dan berguna dalam penanggulangan persoalan validitas konstruk dan reliabilitas atau dapat diandalkan (pemeriksaan keabsahan data).³⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan penggunaan multi sumber sangat penting untuk penciptaan kesatuan, suatu proses triangulasi, dan pembukaan terhadap cakrawala fenomena, historis, dan fakta yang lebih luas.

Karena penggunaan wawancara dan observasi dilakukan secara sistematis maupun kondisional maka jenis penyimpanan (rekaman) yang dilakukan adalah catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan hasil dokumentasi. Jenis rekaman ini digunakan agar informan merasa nyaman, terbuka, dan tidak merasa terbebani dibandingkan apabila digunakan rekaman elektronik. Lebih spesifik dikhawatirkan jika digunakan jenis rekaman audio atau video terlalu berlebihan menjadi penyebab data yang dihasilkan tidak outentik dan penggalan data emik kurang mendekati sempurna. Oleh karena itu dalam kondisi tertentu sesuai dengan permintaan informan penggalan data dilakukan di lokasi-lokasi yang dikehendaki oleh informan walaupun di luar lingkungan kampus dan di waktu pagi ataupun sore hari.

Pengembangan daftar pertanyaan dan wawancara dilakukan dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan subjek-subjek kemanusiann dalam upaya pemertahanan hak-hak individual.³⁹ Dengan kata lain pertanyaan yang diajukan

³⁸ Yin, "Studi Kasus," 101-103.

³⁹ Strauss & J Corbin, "*Dasar-dasar Penelitian*," 201.

tidak harus disesuaikan apa adanya dengan pedoman wawancara namun disesuaikan dengan kondisi psikologis informan dan tentu dikembangkan berdasar informasi-informasi penting yang dianggap baru serta berbeda dibandingkan informasi sebelumnya. Sedangkan untuk dosen dan pengelola IPMAFA Pati dilakukan dengan pendekatan personal, yaitu saling pengertian, pemahaman, dan pengenalan. Untuk metode yang digunakan dalam pemerolehan data yang lebih lengkap serta terpercaya dari pengelola IPMAFA Pati, Dosen, dan mahasiswa yang menjadi informan maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi Partisipan

Observasi partisipan dilakukan guna diperoleh informasi (eksplorasi) tentang tingkah laku manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi tersebut diperoleh gambaran yang lebih jelas (sesungguhnya) tentang kejadian sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain. Dalam proses observasi partisipan diusahakan secara wajar dan yang sebenarnya, tidak dengan sengaja dilakukan pemengaruhan, pengaturan, dan pemanipulasian tingkah laku informan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa ilmu pengetahuan pada awalnya dimulai dengan observasi dan harus selalu kembali pada observasi untuk diketahui kebenaran ilmu.⁴⁰

Metode ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung dengan ikut berpartisipasi secara langsung dan peneliti bersifat pasif (hanya sebagai pengamat murni) dalam penggalian data di lapangan terhadap apa yang telah dilakukan informan atas sebagai aktivitas (perilaku) pembelajaran yang berkaitan dengan internalisasi Nilai Dasar *Shōlih Akrom* di IPMAFA Pati.

2. Metode Wawancara Mendalam

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak (dua orang), dikerjakan secara sistematis, dan pelandasan pada tujuan penyelidikan. Tujuan dilakukan wawancara mendalam adalah pengumpulan data atau informasi yang berupa keadaan, gagasan, sikap atau tanggapan, dan keterangan penting lainnya dari satu pihak tertentu yang

⁴⁰ Nasution, *Metode Research*, 106

berhubungan dengan tujuan penelitian.⁴¹ Dalam wawancara selalu ada dua pihak, yang masing-masing punya kedudukan yang berbeda. Pihak yang satu berkedudukan sebagai pengejar informasi (*information hunter*) sedang pihak lain sebagai pemberi informasi (*Information Supplyer*) yang disebut informan.⁴² Oleh karena itu wawancara mendalam yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur, artinya pertanyaan dari wawancara ini tidak disusun secara baku sesuai dengan standar proses dengan disertakan pilihan-pilihan yang telah disediakan oleh pihak yang bertanya. Namun wawancara ini dilakukan berdasarkan prinsip fleksibilitas, dengan percakapan secara informal, dan dilalui pemahaman secara mendalam terhadap mengapa seseorang memilih “cara” atau memilih “suatu hal”.⁴³

3. Metode Dokumentasi

Dalam dokumen studi kasus seperti disinggung dalam protokol studi kasus oleh beberapa peneliti di dunia telah disarankan cara-cara untuk penggunaan metode dokumentasi secara efektif yaitu pemberian penjelasan atau deksripsi tambahan mengenai waktu pengambilan, kepada siapa diambilnya dokumen, dan apa nama spesifik dokumennya sebagai keterangan dokumen yang digunakan dalam penelitian. Tujuannya adalah sebagai pemermudah dalam penyimpanan dan penemuan kembali, agar dapat diperiksa dan dibagikan pengalaman tentang data dasarnya kepada peneliti lain di kemudian hari. Selain itu dokumen seperti ini bila relevan dengan wawancara tertentu, maka bisa dibuat sebagai tambahan dalam catatan hasil wawancara untuk dikombinasikan antara keduanya.⁴⁴

Subjek penelitian dari dokumentasi adalah buku, majalah, pertaruan, notulen, catatan harian, dokumen resmi, bahkan benda-benda

⁴¹ Arief Subiyantoro & FX. Suwanto, *Metode dan Teknik Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Andi, 2007), 97

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2* (Yogyakarta: Andi, 2004), 218

⁴³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdarya, 2010), 180-181.

⁴⁴ Yin, “*Studi Kasus*,” 125-126

yang bernilai sejarah.⁴⁵ Selain itu dalam penelitian ini dokumen bisa berupa surat-surat, pengumuman, peraturan, hasil evaluasi, dan dokumen pribadi lain yang relevan dengan tujuan penelitian dari pihak berwenang IPMAFA Pati. Dokumentasi juga dilakukan dengan cara pengambilan foto-foto yang dinilai relevan dengan topik penelitian. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penggalan data dengan metode dokumentasi bisa dilakukan dari berbagai sumber termasuk sumber nonformal sebagai data utama dan bukti empiris dari data lain yang diperoleh dengan metode lain.

4. Metode penelusuran Online

Dikemukakan oleh Burhan Bungin tentang keabsahan dan validitas data (informasi) yang didapat secara online seharusnya tidak diragukan lagi, namun dengan syarat peneliti tetap mampu memilih sumber-sumber data online mana yang kredibel dan dikenal oleh kalangan banyak. Secara teknis penggunaan metode ini mensyaratkan peneliti memiliki pemahaman teknis terhadap teknologi informasi (komputer). Namun demikian yang menjadi catatan adalah metode penelusuran ini adalah metode sekunder yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa metode ini hanya berperan dalam pembantuan kepada peneliti untuk penyediaan bahan-bahan sekunder yang dapat dimanfaatkan dalam bentuk sekunder.⁴⁶

5. Instrumen Pengumpulan Data

Karena pendekatan penelitian ini adalah kualitatif maka data yang diunggah adalah berkenaan dengan kualitas seperti baik, sedang, kurang, dan lain-lain. Maka instrumen penelitian sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat dengan sungguh-sungguh supaya dihasilkan data empiris sebagaimana fakta atau keadaan nyata lapangan. Karena data yang salah atau tidak menggambarkan data secara empiris bisa menyesatkan peneliti, sehingga dapat mempengaruhi dalam pengambilan kesimpulan

⁴⁵ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, 268-269.

⁴⁶ Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 124-127.

penelitian.⁴⁷

Secara umum penggalian data ini dilakukan dengan cara formal maupun luwes senyampang hal tersebut bisa menimbulkan kenyamanan bagi informan dengan tidak mengganggu kesibukan informan. Cara ini dilakukan agar bisa ditemukan data emik secara mendalam, sehingga informan mengungkapkan segala endapan psikologis yang dimungkinkan tersimpan. Dengankata lain penggalian emik sangat penting sebagai penguat atau pemerkokoh data yang didapat dari informan sekaligus untuk dasar dilakukan triangulasi. Informasi sekecil apapun baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi dari lokasi penelitian sangat berarti bagi penelitian sebagai bahan dalam memperkaya data-data yang dimiliki oleh peneliti. Hal ini karena diharapkan dalam pelaksanaan analisis data tidak mengalami hambatan keterbatasan data. Selain itu dengan data yang kaya juga bisa sebagai pembantu peneliti dalam pencarian keabsahan data sebagai salah satu teknik triangulasi sehingga konsekuensinya waktu yang diperlukan untuk pengumpulan data cukup lama.

F. Analisis Data

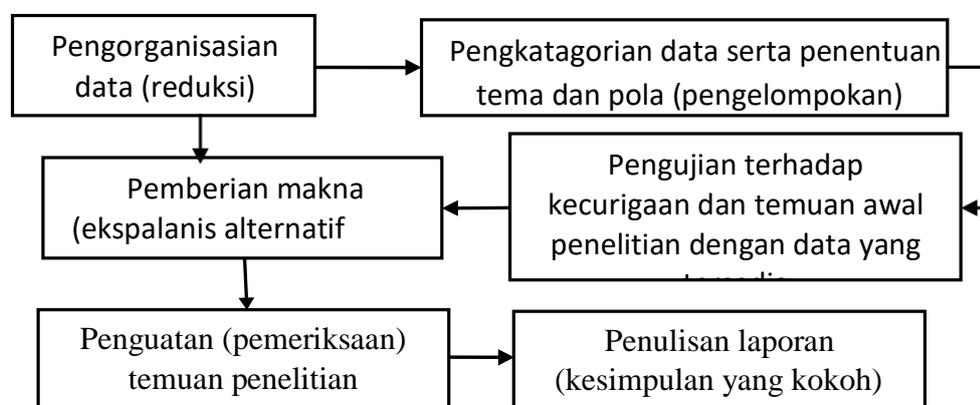
Analisis data adalah pencarian dan penataan secara sistematis catatan hasil dari observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk peningkatan pemahaman tentang kasus yang diteliti dan disajikan sebagai temuan bagi orang lain. Guna peningkatan pemahaman tersebut maka analisis dilanjutkan dengan pencarian makna.⁴⁸ Oleh karena itu dilakukan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis terhadap transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang berupa dokumen. Kemudian dilanjutkan dengan proses reduksi agar penyajian temuan yang dilakukan bisa sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca.

Analisis data dilakukan dengan memperkaya informasi dari berbagai

⁴⁷ Sudjana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian*, 97-98.

⁴⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1994), 104.

sumber dan metode, pencarian hubungan data, perbandingan, penemuan pola atas dasar data aslinya. Kemudian hasil dari analisis data tersebut dipaparkan mengenai situasi yang diteliti dengan bentuk uraian naratif.⁴⁹ Analisis yang digunakan dalam penelitian ini didominasi oleh analisis induktif, yaitu pola, tema, dan pengkatagorian analisis datang dari data bukan diputuskan utamanya ke pengumpunalan data analisis.⁵⁰ Secara skematis prosedur analisis data kualitatif dibagi dalam lima pentahapan seperti gambar berikut:⁵¹



Gambar 3.2 Prosedur analisis data kualitatif

Dari gambar di atas untuk menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan analisis data yang sesuai dengan prosedur maka dari awal pengumpulan data diperlukan sebuah memo atau catatan pribadi peneliti untuk penyimpanan catatan peristiwa di lapangan. Catatan dan memo digunakan untuk mempermudah dalam penyaringan (reduksi) data, pengelompokan data, usaha untuk menjawab kecurigaan awal, pemberian makna, dan pengambilan keputusan bahwa data yang dipaparkan sesuai dengan apa yang tergambar di lapangan.

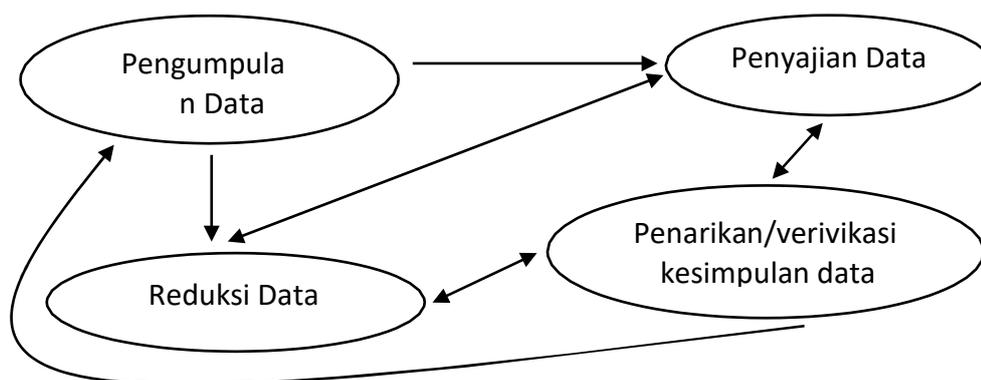
Sedang menurut Miles dan Huberman ada tiga pengklasifikasian kegiatan dalam analisis data penelitian kualitatif yaitu pereduksian data,

⁴⁹ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, 180.

⁵⁰ Patton, "Metode Evaluasi Kualitatif," 261.

⁵¹ Sutopo & Arief, *Terampil Mengolah Data*, 9.

penentuan model data (penyajian data secara naratif), dan penarikan kesimpulan (verifikasi) data. Jika diuraikan dalam bentuk gambar maka penyajian ketiga tahapan kegiatan analisis data tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut:⁵²



Gambar 3.3 Komponen Analisis Data Model Interaktif

Dari gambar di atas maka dapat disimpulkan posisi dari peneliti kualitatif adalah sebagai perintis, lebih bersifat longgar, dan mampu memahami apa yang sedang berlangsung pada waktu diadakan analisis data. Maka dapat dikatakan peneliti berkesempatan dalam pengembangan metode- metode yang dapat dijabarkan lebih umum.⁵³ Oleh karena itu analisisnya lebih ditekankan pada ketajaman dan kepekaan peneliti dalam penilaian dan pemaknaan terhadap data yang didapat di lapangan.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan selama dan setelah pengumpulan data dengan digunakan teknik analisis tema (objek penelitian). Analisisnya diperlukan kegiatan reduksi data, yaitu proses pemilihan dan pemusatan perhatian penelitian melalui seleksi yang ketat terhadap fokus yang dikaji. Setelah data di lapangan telah selesai dikumpulkan, maka semuanya dianalisis lebih lanjut

⁵² Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, "Analisis Data Kualitatif: Buku sumber tentang Metode-metode Baru," dalam *Qualitative Data Analysis*, ed. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 19-20.

⁵³ Miles & Huberman, "Analisis Data Kualitatif," 20-21.

secara intensif yang dikaji oleh peneliti dengan penggunaan logika, etika, dan estetika.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data lebih merujuk pada masalah kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial (termasuk di dalamnya ilmu pendidikan) yang berkaitan dengan studi aktivitas manusia. Sebagaimana menurut Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Emzir dikemukakan ada empat kriteria tentang penilaian terhadap penelitian kualitatif di antaranya kredibilitas (*credibility*) yaitu hasilnya dapat dipercaya dari prespektif partisipan, karena satu-satunya penilai yang sah terhadap kredibilitas hasil penilitan adalah partisipan. Kedua adalah transferabilitas (*Transferability*) yaitu tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif dapat digeneraliasisikan atau ditransfer kepada konteks serta seting yang lain. Dan terakhir kalinya dependabilitas (*Dependability*) yaitu kemampuan memperoleh hasil yang sama jika dilakukan pengamatan yang sama untuk yang kedua kalinya. Dependabilitas lebih ditekankan pada peneliti tepat dalam memperhitungkan konteks yang berubah-ubah dalam penelitian yang dilakukan. Konfirmabilitas (*confirmability*) yaitu kemampuan hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh orang lain.⁵⁴

Dalam penelitian kualitatif karena instrumen utamanya adalah manusia yaitu peneliti itu sendiri maka pemeriksaan keabsahannya adalah keabsahan data bukan keabsahan instrumen seperti pada penelitian kuantitatif. Uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan; untuk pembersihan bias dari peneliti dan penglihatan data lebih luas.
2. Peningkatan ketekuan pengamatan; penggalian data lebih mendalam dan pemfokusan terhadap data yang hendak digali.
3. Triangulasi; pengecekan kembali data dengan cara penggalian mendalam ke berbagai sumber, penggantian metode, dan penggalian data di waktu dan suasana yang berbeda.
4. Pengecekan teman sejawat; setelah dipaparkan oleh peneliti hasil temuan

⁵⁴ Emzir, *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 78-81.

sementaranya dan metode penelitiannya kemudian dia meminta masukan dari teman sejawat yang tidak ikut serta dalam penelitian. Ini adalah cara untuk menjaga konstistensi dan kejujuran.

5. Analisis kasus negatif; pencarian dan penemuan kasus-kasus negatif yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan apa yang sudah ditemukan sebagai bahan perbandingan.
6. Kecukupan referensial; penggunaan berbagai alat seperti perekam suara atau perekam gambar untuk melengkapi catatan tertulis.⁵⁵

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan agar hasil dari penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan dan validitas (kesahihan) yang tinggi, maka pengecekan data untuk pencapaian kredibilitas penelitian sebagai upaya penjaminan mutu hasil dari penelitian, perlu dilakukan penelusuran keabsahan data ditentukan dengan penggunaan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Penentuan kredibilitas data dimaksudkan untuk pembuktian apa yang dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian. Namun demikian menurut Trianto bagaimanapun juga dalam penelitian studi kasus sumber data tidak banyak dan cakupan wilayahnya sempit, tetapi penelitian dilakukan lebih intensif dan mendalam. Oleh karena itu hasil dari penelitian studi kasus tidak bisa digeneralisir, dengan kata lain hanya berlaku bagi kasus itu sendiri.⁵⁶

H. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa model pentahapan milik Moeliong⁵⁷, serta Djam'an Satori dan Aan Komariah⁵⁸ yang penulis elaborasikan menjadi satu yaitu sebagai berikut:

1. Langkah paling awal adalah penelaahan paradigma yang dipakai dalam penelitian; penentuan pendekatan penelitian, penetapan topik, dan pengidentifikasian beberapa bakal calon lokasi penelitian yang dipandang

⁵⁵ Putra & Lisnawati, *Penelitian Kualitatif*, 33-35.

⁵⁶ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, 262.

⁵⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 84-103.

⁵⁸ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 82-83

cocok.

2. Penelaahan isu-isu empirik/fenomena dengan cara penelitian pendahuluan (studi pendahuluan); dilakukan observasi dan wawancara seperlunya kepada mahasiswa, dosen, dan pembuat kebijakan yaitu Pembantu Rektor I IPMAFA Pati. Penelitian pendahuluan ini dilakukan untuk penggalian dan penemuan kasus atau fenomena-fenomena yang unik, memiliki kelebihan, atau memiliki ketidak sesuaian (masalah).
3. Penetapan fokus penelitian; menilai kasus pokok bagaimana yang paling unggul dan layak untuk diteliti di IPMAFA Pati.
4. Tahap sebelum lapangan (sebelum penelitian yang lebih mendalam); penyusunan proposal yang meliputi kegiatan pengkajian teori melalui bahan-bahan tertulis di buku maupun elektronik (internet), penentuan teknik pengumpulan data, pemilihan informan, serta penyiapan instrumen pedoman penelitian. Kemudian menghubungi lokasi penelitian dengan menyertakan surat izin dari kampus disertai proposal tesis, dan ditindak lanjuti dengan pengembangan desain.
5. Tahap pekerjaan lapangan (penelitian sebenarnya); pengurusan izin penelitian di lokasi penelitian kepada pejabat berwenang lokasi penelitian, menemui *gate keeper*, ditindak lanjuti dengan pengumpulan data/informasi yang terkait dengan fokus penelitian, melakukan pencatatan data dengan berbagai instrumen pengumpulan data, dan berbaur dengan lingkungan lokasi penelitian sambil mengumpulkan data atau catatan di lapangan.
6. Tahap analisis data; meliputi analisis data, reduksi data, pengkatagorian data, pengecekan keabsahan data, dan pemberian makna.
7. Pemaparan hasil temuan penelitian; pendeskripsian, pembahasan, dan penyimpulan hasil penelitian yang meliputi pemaparan implikasi dan pemberian rekomendasi.
8. Tahap penulisan laporan; meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian, perbaikan hasil penelitian, dan kemudian dilakukan pertanggungjawaban hasil penelitian di ruang ujian tesis.